Percakapan Tuan Pascal dan Tuan de Sacy, tentang pembacaan Epiktetos dan Montaigne

Blaise Pascal

Tuan Pascal juga, pada masa itu, datang menetap di Port-Royal-des-Champs. Saya tidak berhenti untuk mengatakan siapa orang ini, yang bukan hanya seluruh Prancis, melainkan seluruh Eropa kagumi. Jiwanya yang selalu hidup, selalu bekerja, memiliki keluasan, ketinggian, keteguhan, ketajaman, dan kejernihan melebihi yang dapat dibayangkan. Tidak ada orang ahli dalam matematik yang tidak mengalah kepadanya: buktinya adalah kisah tentang "roulette" yang termasyhur, yang ketika itu menjadi bahan pembicaraan semua kaum cendekia. Diketahui bahwa ia seolah menghidupkan tembaga dan memberi akal budi kepada perunggu. Ia membuat roda-roda kecil yang tak berakal, yang pada masing-masingnya terdapat sepuluh angka pertama, memberi alasan kepada orang-orang yang paling berakal; dan ia, dalam suatu arti, membuat mesin-mesin yang bisu berbicara, untuk, sambil bermain, memecahkan kesulitan-kesulitan bilangan yang menghentikan para sarjana paling ulung: sesuatu yang menghabiskan begitu banyak penerapan dan upaya budi hingga, untuk menyusun mesin ini pada titik di mana semua orang mengaguminya, yang telah saya lihat dengan mata kepala sendiri, ia sendiri mendapatkan pikirannya terganggu selama lebih dari tiga tahun. Orang yang mengagumkan ini, akhirnya, setelah disentuh oleh Allah, menundukkan jiwa yang begitu tinggi di bawah kuk manis Yesus Kristus, dan hati yang begitu mulia dan besar itu memeluk pertobatan dengan kerendahan hati. Ia datang ke Paris untuk menyerahkan diri ke dalam pelukan Tuan Singlin, berketetapan untuk melakukan semua yang akan diperintahkan kepadanya.

Tuan Singlin, ketika melihat jenius besar ini, mengira akan baik mengirimnya ke Port-Royal-des-Champs, di mana Tuan Arnauld akan membimbingnya dalam hal ilmu-ilmu tinggi, dan di mana Tuan de Saci akan mengajarkannya untuk meremehkannya. Ia pun datang menetap di Port-Royal. Tuan de Saci tidak dapat menghindar untuk melihatnya demi kesantunan, terlebih karena diminta oleh Tuan Singlin; tetapi cahaya-cahaya suci yang ditemukannya dalam Kitab Suci dan dalam Para Bapa membuatnya berharap bahwa ia tidak akan

terpukau oleh segala kecemerlangan Tuan Pascal yang, bagaimanapun, memikat dan mengangkat semua orang.

Ia sesungguhnya menemukan semua yang dikatakannya sangat tepat. Ia mengakui dengan senang hati kekuatan budinya dan argumentasinya. Namun tidak ada yang baru: semua yang dikatakan Tuan Pascal kepadanya sebagai sesuatu yang agung, telah ia lihat sebelum dia dalam Santo Agustinus; dan, dengan berlaku adil kepada semua orang, ia berkata: "Tuan Pascal sangat patut dihargai karena, tanpa membaca Para Bapa Gereja, ia dengan ketajaman budinya sendiri telah menemukan kebenaran-kebenaran yang telah mereka temukan. Ia menganggapnya mengherankan," katanya, "karena ia belum melihatnya di mana pun; tetapi bagi kami, kami terbiasa melihatnya di segala penjuru dalam buku-buku kami." Maka, rohaniwan bijak ini, yang mendapati bahwa yang kuno tidak kurang terang daripada yang baru, bertahan pada yang kuno, dan sangat menghargai Tuan Pascal karena dalam segala hal ia sejalan dengan Santo Agustinus.

Kebiasaan lazim Tuan de Saci, ketika bercakap-cakap dengan orang, adalah menyesuaikan perbincangannya dengan mereka yang diajak bicara. Jika misalnya ia melihat Tuan Champaigne, ia berbicara tentang lukisan. Jika ia melihat Tuan Hamon, ia berbincang tentang kedokteran. Jika ia melihat ahli bedah setempat, ia menanyakannya tentang ilmu bedah. Mereka yang menggarap kebun anggur, atau pepohonan, atau biji-bijian, menceritakan kepadanya segala yang mesti diperhatikan. Segala sesuatu baginya berguna untuk segera beralih kepada Allah dan untuk membawa orang lain beralih kepada-Nya. Ia pun menganggap perlu menempatkan Tuan Pascal pada "lahan"-nya, dengan berbicara kepadanya tentang bacaan filsafat yang paling sering ia tekuni. Ia menempatkannya pada pokok ini pada percakapan-percakapan pertama mereka. Tuan Pascal mengatakan bahwa buku-buku yang paling biasa baginya adalah Epiktetos dan Montaigne, dan ia melontarkan pujian besar bagi dua budi ini.

Tuan de Saci, yang selalu merasa harus sedikit membaca para penulis itu, meminta Tuan Pascal untuk membicarakannya secara mendalam.

“Epiktetos,” katanya kepadanya, “adalah salah seorang filsuf di dunia yang paling baik mengenal kewajiban-kewajiban manusia.

Ia ingin, pertama-tama, agar manusia memandang Allah sebagai objek utamanya; agar ia yakin bahwa Allah memerintah segala sesuatu dengan adil; agar ia menyerah kepada-Nya dengan tulus hati, dan mengikutinya secara sukarela dalam segala hal, karena Ia tidak melakukan apa pun kecuali dengan hikmat yang sangat besar: sehingga, disposisi ini akan menahan segala keluhan dan gerutuan, dan mempersiapkan jiwanya untuk menanggung dengan tenang segala peristiwa yang paling menyusahkan. Jangan pernah berkata, katanya, “Aku kehilangan itu”; katakanlah lebih baik: “Aku mengembalikannya.

Anakku telah meninggal, aku mengembalikannya. Istriku telah meninggal, aku mengembalikannya.” Demikian pula tentang harta dan segala yang lain. ‘Tetapi orang yang mengambilnya dariku adalah orang jahat,’ katamu. Mengapa engkau memusingkan diri tentang oleh siapa Dia yang meminjamkan kepadamu memintanya kembali? Selama Ia mengizinkan engkau memakainya, rawatlah itu seperti suatu milik yang menjadi kepunyaan orang lain, seperti seorang yang dalam perjalanan memandang dirinya di sebuah penginapan. Engkau tidak patut,” katanya, “menghendaki agar perkara-perkara yang terjadi berlangsung seperti yang engkau inginkan; tetapi engkau mesti menghendaki agar ia berlangsung sebagaimana adanya. Ingatlah,” katanya di tempat lain, “bahwa engkau di sini seperti seorang aktor, dan bahwa engkau memainkan peran sebuah komedi, sebagaimana berkenan kepada sang tuan untuk memberikan kepadamu. Jika Ia memberimu peran yang pendek, mainkanlah pendek; jika Ia memberimu peran yang panjang, mainkanlah panjang; jika Ia ingin engkau berpura-pura sebagai seorang pengemis, engkau mesti melakukannya dengan segala keluguan yang mungkin; demikian seterusnya.

Urusanmu adalah memainkan dengan baik peran yang diberikan kepadamu, tetapi memilihnya adalah urusan orang lain. Milikilah setiap hari di depan mata kematian dan keburukan-keburukan yang tampak paling tak tertanggungkan, dan engkau takkan pernah memikirkan sesuatu yang rendah, dan takkan menginginkan sesuatu dengan berlebihan.

“Ia juga menunjukkan dengan seribu cara apa yang mesti dilakukan manusia. Ia ingin agar manusia rendah hati, agar ia menyembunyikan niat-niat baiknya, terutama pada permulaan, dan menyelesaikannya secara diam-diam: tak ada yang lebih merusaknya daripada memamerkannya. Ia tak henti-henti mengulangi bahwa segenap studi dan hasrat manusia haruslah mengenali kehendak Allah dan mengikutinya.

“Demikianlah, Tuan,” kata Tuan Pascal kepada Tuan de Saci, “cahaya-cahaya dari budi besar ini yang begitu baik mengenal kewajiban-kewajiban manusia. Saya berani berkata bahwa ia pantas disembah, jika saja ia sama baiknya mengenal ketakmampuannya sendiri, sebab orang haruslah menjadi Allah untuk mengajarkan yang satu dan yang lain kepada manusia. Dan karena ia adalah tanah dan abu, setelah begitu baik memahami apa yang harus dilakukan, beginilah cara ia tersesat dalam kesombongan atas apa yang dapat dilakukan. Ia berkata bahwa Allah telah memberikan kepada manusia sarana-sarana untuk memenuhi semua kewajibannya, bahwa sarana-sarana itu berada dalam kuasa kita; bahwa kebahagiaan harus dicari melalui hal-hal yang berada dalam kuasa kita, karena Allah memberikannya kepada kita untuk tujuan itu; bahwa kita harus melihat apa yang ada pada kita sebagai sesuatu yang bebas; bahwa harta, hidup, reputasi bukanlah dalam kuasa kita, dan karena itu tidak membawa kepada Allah; tetapi bahwa budi tidak dapat dipaksa untuk mempercayai apa yang diketahuinya sebagai sesuatu yang palsu, pun kehendak tidak dapat dipaksa untuk mencintai apa yang diketahuinya membuatnya celaka; bahwa kedua kuasa ini, maka itu, bebas, dan melalui keduanya kita dapat menjadikan diri kita sempurna; bahwa manusia dapat melalui kuasa-kuasa ini mengenal

Allah secara sempurna, mencintai-Nya, menaati-Nya, menyukakan-Nya, menyembuhkan dirinya dari semua keburukan, memperoleh segala kebajikan, menjadikan dirinya suci demikian dan menjadi sekutu Allah. Prinsip-prinsip dari kesombongan setani ini menuntunnya pada kesesatan-kesesatan lain, seperti: bahwa jiwa adalah bagian dari hakikat ilahi, bahwa rasa sakit dan kematian bukanlah keburukan; bahwa orang dapat membunuh diri ketika dianiaya sedemikian rupa sehingga patut dipercaya bahwa Allah memanggil; dan lainnya.

“Adapun Montaigne, tentang siapa Anda juga, Tuan, menghendaki saya berbicara, lahir dalam sebuah Negara Kristen, ia menyatakan dirinya menganut agama Katolik, dan dalam hal ini ia tidak memiliki sesuatu yang khusus. Tetapi karena ia hendak mencari moral apa yang mesti didikte oleh akal tanpa cahaya iman, ia mengambil prinsip-prinsipnya dalam anggapan ini; dan dengan demikian, ketika mempertimbangkan manusia yang dilucuti dari segala pewahyuan, ia berargumentasi demikian. Ia menempatkan segala sesuatu dalam suatu keraguan universal dan begitu umum, sehingga keraguan itu meliputi dirinya sendiri, yakni apakah ia ragu; dan bahkan sambil meragukan anggapan terakhir ini, ketidakpastiannya berputar pada dirinya sendiri dalam suatu lingkaran yang tiada henti dan tanpa istirahat; menentang sama rata mereka yang menegaskan bahwa segala sesuatu tidak pasti dan mereka yang menegaskan bahwa tidak semua tidak pasti, karena ia tidak hendak menegaskan apa pun. Dalam keraguan yang meragukan dirinya sendiri inilah dan dalam ketidaktahuan yang tak menyadari dirinya, yang disebutnya bentuk tuannya, terletak inti pendapatnya, yang tidak dapat ia ungkapkan dengan istilah positif apa pun. Sebab, jika ia berkata bahwa ia ragu, ia berkhianat dengan setidaknya menegaskan bahwa ia ragu; dan karena ini secara formal bertentangan dengan maksudnya, ia tidak dapat menjelaskan dirinya kecuali lewat pertanyaan; sehingga, tidak hendak berkata: ‘Aku tidak tahu’, ia berkata: ‘Apa yang kuketahui?’ yang dijadikannya sebagai devizenya, dengan meletakkannya di bawah gambar timbangan yang, ketika menimbang hal-hal yang kontradiktif,

ternyata berada dalam keseimbangan sempurna: artinya ia adalah seorang Pyrrhonis murni. Pada prinsip inilah semua diskursusnya dan semua Essai-nya berputar; dan itulah satu-satunya hal yang hendak benar-benar ditegakkannya, walau ia tidak selalu menonjolkan maksudnya. Di situ ia meruntuhkan sedikit demi sedikit semua yang dianggap paling pasti di antara manusia, bukan untuk menegakkan kebalikannya dengan suatu kepastian, hal yang sendiri saja ia musuhi, melainkan hanya untuk memperlihatkan bahwa, karena penampakan-penampakannya setara di kedua sisi, orang tidak tahu di mana hendak menambatkan kepercayaannya.

Dalam semangat ini ia mengejek semua kepastian: misalnya, ia melawan mereka yang berpikir telah menegakkan di Prancis sebuah obat manjur terhadap perkara-perkara pengadilan dengan banyaknya dan dengan apa yang dianggap ketepatan hukum: seakan-akan orang dapat memutus akar-akar keraguan yang darinya perkara-perkara itu lahir, dan seakan ada tanggul yang dapat menghentikan banjir ketidakpastian dan membelenggu praduga! Di situlah, tatkala ia berkata bahwa menyerahkan perkaranya kepada pejalan pertama sama saja, seperti kepada hakim-hakim yang dipersenjatai dengan begitu banyak ordonansi, ia tidak bermaksud bahwa orang harus mengubah tatanan Negara, ia tidak memiliki ambisi sebesar itu; juga bukan bahwa pendapatnya lebih baik, ia tidak menganggap yang mana pun sebagai baik. Itu hanya untuk membuktikan kesia-siaan pendapat-pendapat yang paling diterima, dengan menunjukkan bahwa penghapusan semua hukum malah akan mengurangi jumlah perselisihan daripada banyaknya hukum yang hanya berfungsi menambahnya, karena kesulitan-kesulitan bertambah seiring dengan bobot yang diberikan kepada mereka, karena kegelapan-kegelapan berlipat ganda oleh komentar, dan bahwa cara paling aman untuk memahami makna suatu wacana adalah dengan tidak mengujinya dan mengambilnya pada penampakan pertama: sedikit saja diperhatikan, seluruh kejelasan menguap. Maka ia menilai secara kebetulan atas semua tindakan manusia dan poin-poin sejarah, kadang dengan satu cara, kadang dengan yang lain, mengikuti dengan bebas pandangan pertamanya, dan

tanpa memaksa pikirannya di bawah kaidah-kaidah akal, yang hanya memiliki ukuran-ukuran palsu, senang memperlihatkan lewat teladannya sendiri pertentangan-pertentangan dalam satu budi yang sama. Dalam bakat yang sepenuhnya bebas ini, baginya sama saja menang atau kalah dalam perdebatan, karena lewat teladan yang satu maupun yang lain, ia memiliki sarana untuk memperlihatkan kelemahan pendapat-pendapat; ia begitu diuntungkan dalam keraguan universal ini, sehingga ia diperkuat secara sama oleh kemenangan maupun kekalahannya.

“Dalam sikap ini, betapapun goyah dan limbung adanya, ia melawan dengan keteguhan tak tertaklukkan para bidah pada zamannya, atas dasar bahwa mereka merasa pasti hanya merekalah yang mengenal makna sejati Kitab Suci; dan dari sanalah pula ia dengan lebih kuat menggelegarkan ketakbertuhanan yang mengerikan dari mereka yang berani menegaskan bahwa Allah tidak ada. Ia terutama menyerang mereka dalam Apologie de Raymond de Sebonde; dan tatkala mendapati mereka dengan sukarela menanggalkan segala pewahyuan, dan menyerahkan diri pada cahaya-cahaya alami mereka, segala iman dikesampingkan, ia menanyai mereka dengan otoritas apa mereka berani mengadili Wujud tertinggi yang tak terbatas oleh definisinya sendiri itu, mereka yang sesungguhnya tidak mengenal hal-hal apa pun tentang alam! Ia meminta mereka menunjukkan pada prinsip apa mereka bersandar; ia mendesak mereka untuk menunjukkannya. Ia memeriksa semua yang dapat mereka kemukakan dan menembusinya begitu dalam, dengan talenta di mana ia unggul, sehingga ia memperlihatkan kesia-siaan semua yang dianggap paling natural dan paling kukuh. Ia menanyakan apakah jiwa mengenal sesuatu; apakah ia mengenal dirinya sendiri; apakah ia substansi atau aksiden, jasmani atau rohani, apa itu masing-masing hal ini, dan apakah tidak ada sesuatu pun yang bukan dari salah satu tatanan ini; apakah ia mengenal tubuhnya sendiri; apa itu materi; apakah ia dapat membedakan di antara keragaman tubuh yang tak terhitung, ketika satu saja telah dihadirkan; bagaimana ia dapat bernalar jika ia bersifat material; dan bagaimana ia dapat bersatu dengan tubuh tertentu dan merasakan afeksinya jika

ia bersifat rohani; kapan ia mulai ada; bersamaan dengan tubuh atau sebelumnya; apakah ia berakhir bersama tubuh atau tidak; apakah ia tidak pernah keliru; apakah ia tahu ketika ia sesat, mengingat bahwa hakikat kesalahan terletak pada tidak mengetahuinya; apakah dalam penggelapan-penggelapan ini ia tidak meyakini dengan teguh bahwa dua dan tiga menjadi enam sebagaimana kemudian ia tahu bahwa itu lima; apakah hewan bernalar, berpikir, berbicara; dan siapa yang dapat memutuskan apa itu waktu, apa itu ruang atau keluasan, apa itu gerak, apa itu kesatuan, yang semua adalah hal-hal yang mengelilingi kita dan sepenuhnya tak terjelaskan; apa itu kesehatan, penyakit, kematian, baik, buruk, keadilan, dosa, yang kita bicarakan setiap saat; apakah kita memiliki dalam diri kita prinsip-prinsip kebenaran dan apakah yang kita yakini, yang disebut aksioma atau gagasan umum karena umum pada semua manusia, sesuai dengan kebenaran esensial; dan karena kita hanya tahu melalui iman saja bahwa suatu Wujud yang maha baik memberikannya kepada kita sebagai yang benar, ketika mencipta kita untuk mengenal kebenaran, siapakah yang tanpa cahaya ini akan tahu apakah, jika kita dibentuk secara kebetulan, prinsip-prinsip itu tidak tidak pasti, atau apakah, jika dibentuk oleh suatu wujud yang palsu dan jahat, ia tidak memberikannya kepada kita dalam keadaan salah demi menyesatkan kita, dengan demikian memperlihatkan bahwa Allah dan yang benar tak terpisahkan, dan bahwa jika yang satu ada atau tidak, jika yang satu tidak pasti atau pasti, yang lain niscaya demikian. Siapa yang tahu, maka itu, apakah akal sehat, yang kita jadikan hakim atas yang benar, memiliki keberadaan dari Dia yang menciptakannya? Selain itu, siapa yang tahu apa itu kebenaran, dan bagaimana orang dapat memastikan memilikinya tanpa mengenalnya? Siapa yang bahkan tahu apa itu ada, sesuatu yang mustahil didefinisikan, karena tidak ada yang lebih umum, dan untuk menjelaskannya, kita harus pertama-tama memakai kata itu sendiri, dengan berkata: Itu adalah, ada…? Dan karena kita tidak mengetahui apa itu jiwa, tubuh, waktu, ruang, gerak, kebenaran, bahkan juga ‘ada’ itu sendiri, tidak pula menjelaskan gagasan yang kita bentuk tentangnya, bagaimana kita memastikan bahwa gagasan itu

sama pada semua manusia, mengingat kita tidak punya tanda lain selain keseragaman konsekuensi, yang tidak selalu merupakan tanda keserupaan prinsip, sebab prinsip yang berbeda pun dapat menuntun pada kesimpulan yang sama, masing-masing mengetahui bahwa yang benar kerap kali disimpulkan dari yang palsu.

“Akhirnya ia memeriksa ilmu-ilmu begitu dalam, dan geometri, yang ketakpastiannya ditunjukkannya dalam aksioma-aksioma dan dalam istilah-istilah yang tidak didefinisikannya seperti keluasan, gerak, dan sebagainya, dan fisika dengan lebih banyak cara lagi, dan kedokteran dalam segudang cara, dan sejarah, dan politik, dan moral, dan hukum, dan lainnya, sedemikian rupa sehingga orang tetap diyakinkan bahwa kita tidak berpikir lebih baik sekarang daripada dalam semacam mimpi yang darinya kita baru terbangun saat mati, dan selama itu kita sama sedikitnya memiliki prinsip-prinsip kebenaran seperti selama tidur alami. Begitulah ia begitu keras, bahkan kejam, menegur akal budi yang dilucuti dari iman, sehingga dengan membuatnya ragu apakah ia masuk akal, dan apakah hewan-hewan masuk akal atau tidak, atau lebih atau kurang, ia menurunkannya dari keunggulan yang disematkannya pada dirinya, dan menempatkannya, sebagai karunia, sejajar dengan binatang, tanpa mengizinkannya keluar dari tatanan itu sampai ia diajari oleh Sang Penciptanya sendiri tentang derajatnya, yang tidak diketahuinya, mengancamnya, jika ia menggerutu, untuk menempatkannya di bawah segala sesuatu, yang semudah kebalikannya, dan tidak memberinya kuasa untuk bertindak sementara itu selain untuk memperhatikan kelemahannya dengan kerendahan hati yang tulus, alih-alih meninggikan diri lewat keangkuhan yang tolol.

Tuan de Saci, mengira dirinya hidup di negeri baru dan mendengar bahasa baru, berkata dalam hatinya kata-kata Santo Agustinus: “Ya Allah kebenaran! Apakah orang-orang yang mengetahui seluk-beluk penalaran ini lebih menyenangkan bagi-Mu karenanya?” Ia mengasihani filsuf ini yang menusuki dan mencabik dirinya dari segala sisi dengan duri-duri yang dibentuknya sendiri, sebagaimana

Santo Agustinus berkata tentang dirinya ketika ia berada dalam keadaan itu. Setelah cukup lama bersabar, ia berkata kepada Tuan Pascal: Saya berterima kasih kepada Anda, Tuan: saya yakin bahwa jika saya lama membaca Montaigne, saya tidak akan mengenalnya sebanyak yang saya lakukan sejak percakapan ini yang baru saya adakan bersama Anda. Orang ini seharusnya menghendaki agar ia hanya dikenal melalui kisah yang Anda buat tentang tulisannya; dan ia boleh mengucapkan bersama Santo Agustinus: Ibi me vide, attende. Saya sungguh percaya bahwa orang ini punya budi; tetapi saya tidak tahu apakah Anda tidak sedikit meminjamkan kepadanya lebih banyak budi daripada yang ia punya, melalui keterjalinan yang begitu tepat yang Anda buat atas prinsip-prinsipnya. Anda dapat menilai bahwa, setelah saya menjalani hidup seperti yang saya jalani, saya sedikit sekali disarankan untuk membaca penulis ini, yang semua karya-karyanya tidak memiliki apa pun dari apa yang harus terutama kita cari dalam bacaan-bacaan kita, menurut aturan Santo Agustinus, karena kata-katanya tidak tampak keluar dari harta besar kerendahan hati dan kesalehan. Kita bisa memaafkan para filsuf dahulu, yang disebut kaum Akademik, karena menempatkan segala sesuatu dalam keraguan. Tetapi apa perlunya Montaigne menyegarkan pikirannya dengan memperbarui suatu doktrin yang kini dianggap oleh kaum Kristen sebagai kebodohan? Inilah penilaian yang dibuat Santo Agustinus tentang orang-orang demikian.

Sebab orang boleh berkata setelah dia tentang Montaigne… “Ia menempatkan, dalam semua yang dikatakannya, iman di samping; maka kami, yang memiliki iman, haruslah dengan cara yang sama menempatkan di samping semua yang dikatakannya.”

Saya tidak menyalahkan budi penulis ini, yang adalah anugerah besar Allah; tetapi ia bisa menggunakannya dengan lebih baik, dan menjadikannya lebih sebagai kurban bagi Allah daripada bagi setan. Apa gunanya suatu kebaikan, ketika digunakan begitu buruk? Quid proderat, dan seterusnya? demikian Santo Doktor itu berkata tentang dirinya sendiri sebelum pertobatannya. Anda

berbahagia, Tuan, karena telah mengangkat diri di atas orang-orang yang disebut para doktor yang tenggelam dalam mabuk ilmu pengetahuan, namun yang hatinya kosong dari kebenaran. Allah telah mencurahkan ke dalam hati Anda kelezatan-kelezatan lain dan daya tarik lain daripada yang Anda temukan dalam Montaigne.

Ia telah memanggil Anda kembali dari kesenangan berbahaya itu, a jucundidate pestifera, kata Santo Agustinus, yang bersyukur kepada Allah karena Dia telah mengampuni dosa-dosa yang dilakukannya akibat terlalu menikmati kesia-siaan. Santo Agustinus semakin dapat dipercaya dalam hal ini, karena dulunya ia berada dalam perasaan-perasaan itu; dan seperti Anda katakan tentang Montaigne bahwa melalui keraguan universal inilah ia melawan para bidah pada zamannya, demikian pula melalui keraguan yang sama dari kaum Akademik Santo Agustinus meninggalkan bidah kaum Manikeus. Sejak ia menjadi milik Allah, ia meninggalkan kesia-siaan itu, yang disebutnya sakrilegi, dan melakukan apa yang dikatakannya tentang beberapa orang lain. Ia mengakui dengan hikmat bagaimana Santo Paulus memperingatkan kita untuk tidak membiarkan diri diperdaya oleh wacana-wacana ini. Sebab ia mengakui bahwa di dalamnya ada kelezatan tertentu yang membuai: kadang-kadang orang mengira hal-hal itu benar hanya karena dikatakan dengan fasih. Ini adalah santapan-santapan berbahaya, katanya, namun disajikan dalam piring-piring indah; tetapi santapan-santapan ini, alih-alih mengenyangkan hati, malah mengosongkannya. Orang lalu mirip dengan mereka yang sedang tidur, yang merasa sedang makan dalam tidur: santapan-santapan imajiner itu meninggalkan mereka sama kosongnya seperti sebelumnya."

Tuan de Saci mengatakan kepada Tuan Pascal beberapa hal serupa: atasnya Tuan Pascal berkata bahwa jika ia memujinya karena begitu baik menguasai Montaigne dan begitu baik memutarnya, ia boleh berkata tanpa basa-basi bahwa ia jauh lebih baik menguasai Santo Agustinus, dan tahu lebih baik "memutar"-nya, sekalipun tidak terlalu menguntungkan bagi si malang

Montaigne. Ia menyatakan dirinya sangat dibangun oleh keteguhan semua yang baru saja diutarakan kepadanya; namun, karena masih begitu penuh dengan penulis kesayangannya, ia tidak dapat menahan diri dan berkata kepadanya:

“Saya mengakui kepada Anda, Tuan, bahwa saya tidak dapat tanpa sukacita melihat dalam penulis ini kesombongan akal yang dilumatkan begitu tak terkalahkan oleh senjatanya sendiri, dan pemberontakan yang begitu berdarah dari manusia melawan manusia, yang, dari persekutuan dengan Allah, ke situ ia mengangkat diri dengan maksim-maksim \[akalnya yang lemah], menjatuhkannya ke dalam kodrat binatang; dan saya akan sepenuh hati mencintai pelayan balas dendam sebesar itu, jika, sebagai murid Gereja melalui iman, ia mengikuti kaidah-kaidah moral, dengan membawa manusia, yang telah dengan sangat berguna direndahkannya, untuk tidak memancing murka dengan dosa-dosa baru Dia yang sendiri sanggup melepaskan mereka dari dosa-dosa yang telah ia buktikan bahwa mereka bahkan tak sanggup mengenalnya saja.

“Tetapi ia bertindak sebaliknya sebagai seorang kafir. Dari prinsip ini,” katanya, “bahwa di luar iman segala sesuatu berada dalam ketidakpastian, dan dengan mempertimbangkan betapa lamanya orang mencari yang benar dan yang baik tanpa kemajuan apa pun menuju ketenangan, ia menyimpulkan bahwa orang harus menyerahkan urusan itu kepada yang lain, dan tetap tinggal sementara dalam istirahat, melayari topik-topik secara ringan agar tidak tenggelam dengan menekannya; dan mengambil yang benar dan yang baik pada penampakan pertama, tanpa mendesaknya, karena hal-hal itu begitu sedikit kukuh sehingga, sedikit saja tangan meremas, hal-hal itu lolos di antara jari-jari dan meninggalkannya kosong. Karena itu ia mengikuti laporan indra dan gagasan-gagasan umum, karena ia harus memaksa dirinya untuk menyangkalnya, dan ia tidak tahu apakah ia akan mendapat sesuatu, karena ia tidak tahu di mana letak yang benar. Maka ia menghindari rasa sakit dan kematian karena nalurinya mendorongnya ke situ, dan ia tidak hendak melawannya karena alasan yang sama, namun tanpa menyimpulkan bahwa itu adalah keburukan-keburukan

sejati, tidak terlalu mempercayai gerak-gerak alami ketakutan ini, mengingat kita juga merasakan gerak-gerak lain dari kesenangan yang dikatakan buruk, sekalipun kodrat berbicara sebaliknya. Maka, tidak ada yang berlebihan dalam laku hidupnya; ia bertindak seperti orang lain; dan semua yang mereka lakukan dalam pikiran tolol bahwa mereka mengikuti yang benar-benar baik, ia melakukannya berdasarkan prinsip lain, yakni karena kemungkinan-kemungkinan yang tampak setara di kedua sisi, teladan dan kenyamanan adalah dua beban penyeimbang yang menyeretnya.

“Ia pun mengikuti adat kebiasaan negerinya karena kebiasaanlah yang menang: ia menaiki kudanya seperti seseorang yang bukan seorang filsuf, karena ia menanggungnya, tetapi tanpa percaya bahwa itu adalah hak, tidak mengetahui apakah hewan itu, sebaliknya, tidak memiliki hak untuk menggunakan dirinya. Ia juga memaksa dirinya sedikit untuk menghindari keburukan-keburukan tertentu; bahkan ia memelihara kesetiaan pada perkawinan, karena hukuman yang menyertai pelanggaran; tetapi jika jerih yang ditanggungnya melampaui yang dihindarinya, ia tetap tinggal tenang, kaidah tindakannya dalam segala hal adalah kenyamanan dan ketenteraman. Maka ia menolak jauh-jauh kebajikan Stoa yang dilukiskan dengan raut yang keras, pandangan yang garang, rambut yang berdiri, dahi yang berkerut dan berkeringat, dalam sikap yang berat dan tegang, jauh dari manusia, dalam diam yang muram, sendirian di puncak sebuah batu karang: hantu, katanya, yang sanggup menakut-nakuti anak-anak, dan yang tidak melakukan apa pun di sana selain, dengan kerja yang tak henti, mencari istirahat yang tak pernah dicapainya. Kebajikannya sendiri ialah yang polos, akrab, menyenangkan, ceria, dan, boleh dibilang, gemulai; ia mengikuti apa yang memikatnya, dan bersenda gurau dengan santai atas peristiwa baik atau buruk, berbaring dengan lembut di pangkuan kemalasan yang tenteram dari mana ia memperlihatkan kepada manusia, yang mencari kebahagiaan dengan begitu banyak sengsara, bahwa hanya di sanalah kebahagiaan beristirahat, dan bahwa ketidaktahuan serta ketakinginantahuan adalah dua bantal empuk bagi sebuah kepala yang baik, seperti kata dirinya sendiri.

“Saya tidak dapat menyembunyikan kepada Anda, Tuan, bahwa ketika membaca penulis ini dan membandingkannya dengan Epiktetos, saya mendapati bahwa mereka pastilah dua pembela teragung dari dua aliran paling masyhur di dunia, dan satu-satunya yang selaras dengan akal, karena orang tidak dapat menempuh selain salah satu dari dua jalan ini, yakni: entah bahwa ada Allah, dan ketika itu ia menempatkan kebaikan tertingginya di sana, atau bahwa Ia tidak pasti, dan ketika itu yang benar pun demikian, karena ia tak dapat mencapainya.

“Saya memperoleh kesenangan yang sangat dalam ketika mencermati dalam penalaran-penalaran beragam ini, di mana yang satu dan yang lain mencapai sedikit kesesuaian dengan kebijaksanaan sejati yang mereka coba kenali. Sebab, jika menyenangkan memperhatikan dalam alam keinginan yang dimilikinya untuk melukiskan Allah dalam segala karya-Nya, di mana kita melihat suatu ciri-ciri karena karya-karya itu adalah citra-Nya, betapa jauh lebih pada tempatnya mempertimbangkan dalam produk-produk budi upaya yang mereka lakukan untuk meniru kebajikan esensial, bahkan ketika menghindarinya, dan menandai di mana mereka sampai padanya dan di mana mereka menyimpang darinya, seperti yang saya coba lakukan dalam studi ini!

“Benar, Tuan, Anda barusan memperlihatkan kepada saya dengan mengagumkan betapa sedikit manfaat yang dapat ditarik orang Kristen dari studi-studi filosofis ini. Namun demikian, saya tidak akan berhenti, dengan izin Anda, untuk mengatakan lagi pikiran saya, siap, kendati demikian, untuk melepaskan semua cahaya yang tidak datang dari Anda, dalam hal mana saya akan beruntung, entah karena kebetulan bertemu dengan kebenaran, entah menerimanya dari Anda dengan kepastian. Tampak bagi saya bahwa sumber kesesatan dari dua aliran ini adalah karena tidak mengetahui bahwa keadaan manusia sekarang berbeda dari keadaannya ketika diciptakan, sehingga yang satu, menandai beberapa jejak kebesarannya yang pertama dan tidak mengetahui kebinasaannya, memperlakukan kodrat sebagai sehat dan tanpa

membutuhkan pemulih, yang menuntunnya pada puncak kesombongan; sedangkan yang lain, menguji kemelaratan sekarang dan tidak mengetahui martabat pertama, memperlakukan kodrat sebagai niscaya lemah dan tak dapat dipulihkan, yang menjatuhkannya ke dalam keputusasaan mencapai kebaikan sejati, dan darinya ke dalam kemalasan yang sangat. Maka, dua keadaan ini, yang harus diketahui bersama-sama untuk melihat seluruh kebenaran, ketika diketahui terpisah, niscaya menuntun pada salah satu dari dua cacat, kesombongan dan kemalasan, di mana tanpa gagal semua manusia berada sebelum rahmat, sebab jika mereka tidak tetap dalam kesesatan-kesesatan mereka karena kemalasan, mereka keluar darinya karena kesia-siaan; demikian benarnya apa yang barusan Anda katakan kepada saya tentang Santo Agustinus, dan yang saya dapati sangat luas. Sebab memang benar, orang memberi penghormatan pada keduanya dengan begitu banyak cara.

“Maka dari cahaya-cahaya yang tidak lengkap inilah yang terjadi bahwa yang satu, mengenal kewajiban-kewajiban manusia namun tidak mengetahui ketakmampuannya, tersesat dalam kepercayaan diri; dan yang lain, mengetahui ketakmampuan namun tidak mengetahui kewajiban, jatuh dalam kemalasan; dari mana tampaknya, karena yang satu menuntun pada kebenaran, yang lain pada kesesatan, orang akan membentuk suatu moral yang sempurna dengan menyatukan keduanya. Namun, bukannya damai, yang akan terbit dari persatuan mereka hanyalah perang dan kehancuran umum: sebab yang satu menegakkan kepastian, yang lain keraguan; yang satu kebesaran manusia, yang lain kelemahannya; mereka meruntuhkan kebenaran sebagaimana kepalsuan milik satu sama lain. Sehingga mereka tidak dapat bertahan sendiri-sendiri karena cacat mereka, pun tidak bersatu karena pertentangan mereka; dan demikianlah mereka saling mematahkan dan saling melenyapkan untuk memberi tempat kepada kebenaran Injil. Hanyalah kebenaran itulah yang menyelaraskan pertentangan-pertentangan melalui suatu seni yang sungguh ilahi, dan, dengan menyatukan segala yang benar dan mengusir semua yang palsu, menjadi suatu kebijaksanaan yang sungguh-sungguh surgawi, di mana

saling menyetujui hal-hal yang saling bertentangan yang tak terpadukan dalam doktrin-doktrin manusia ini. Dan alasannya adalah karena para bijak dunia ini menempatkan yang saling bertentangan dalam satu subjek; sebab yang satu menisbatkan kebesaran kepada kodrat dan yang lain kelemahan kepada kodrat yang sama, sesuatu yang tidak dapat bertahan; sedangkan iman mengajar kita menempatkannya pada subjek yang berbeda: segala yang lemah milik kodrat, segala yang kuat milik rahmat.

Inilah persatuan yang menakjubkan dan baru yang hanya Allah dapat mengajarkan, dan yang hanya Dia dapat melaksanakan, dan yang tidak lain kecuali gambaran dan akibat dari persatuan yang tak terucapkan dari dua kodrat dalam satu-satunya pribadi Manusia-Allah.

“Maafkan saya, Tuan,” kata Tuan Pascal kepada Tuan de Saci, “karena terbawa-bawa demikian di hadapan Anda ke dalam teologi, alih-alih tetap tinggal dalam filsafat yang semata adalah pokok saya; tetapi ia telah membawa saya ke sana dengan tak terasa; dan sulit untuk tidak masuk ke sana, apa pun kebenaran yang dibahas, karena teologi adalah pusat dari segala kebenaran; yang tampak di sini dengan sempurna, karena ia memuat dengan begitu tampak semua yang terdapat dalam pendapat-pendapat ini. Saya juga tidak melihat bagaimana salah seorang dari mereka dapat menolak mengikutinya. Sebab, jika mereka penuh dengan pemikiran tentang kebesaran manusia, apa yang telah mereka bayangkan yang tidak kalah oleh janji-janji Injil, yang tidak lain kecuali harga yang layak dari kematian seorang Allah? Dan jika mereka senang melihat kelemahan kodrat, gagasan-gagasan mereka tidak lagi menyamai gagasan-gagasan tentang kelemahan sejati dosa, yang obatnya adalah kematian yang sama. Maka, semua orang di sana menemukan lebih dari yang mereka harapkan, dan yang menakjubkan, mereka mendapati diri mereka bersatu di dalamnya, mereka yang tidak dapat bersatu pada derajat yang tak terhingga lebih rendah.”

Tuan de Saci tidak dapat menahan diri untuk menyatakan kepada Tuan Pascal bahwa ia heran bagaimana ia tahu cara "memutar" hal-hal, tetapi ia mengakui sekaligus bahwa tidak semua orang memiliki rahasia seperti dirinya untuk membuat dari bacaan-bacaan refleksi-refleksi yang begitu bijak dan begitu tinggi. Ia berkata kepadanya bahwa ia menyerupai para dokter yang mahir yang, melalui cara yang cerdik menyiapkan racun-racun terbesar, tahu menarik obat-obat terbesar darinya. Ia menambahkan bahwa, sekalipun ia melihat baik, karena barusan dikatakannya kepadanya, bahwa bacaan-bacaan itu berguna baginya, ia tidak dapat percaya, kendati demikian, bahwa bacaan-bacaan itu menguntungkan bagi banyak orang yang budinya agak terseret, dan tidak cukup tinggi untuk membaca para penulis ini dan menilainya, dan tahu memungut mutiara dari tengah-tengah kotoran, aurum ex stercore, kata seorang Bapa. Hal yang lebih dapat dikatakan lagi tentang para filsuf ini, yang kotorannya, oleh asap hitamnya, dapat mengaburkan iman yang goyah dari mereka yang membacanya. Itulah sebabnya ia akan selalu menasihati orang-orang ini untuk tidak dengan ringan menjerumuskan diri ke dalam bacaan-bacaan demikian, takut tersesat bersama para filsuf ini dan menjadi sasaran setan dan makanan cacing, menurut bahasa Kitab Suci, sebagaimana para filsuf itu telah menjadi.

"Tentang kegunaan bacaan-bacaan ini," kata Tuan Pascal, "saya akan mengatakan pikiran saya dengan sangat sederhana. Saya dapati dalam Epiktetos suatu seni yang tiada tara untuk mengacaukan ketenteraman mereka yang mencarinya dalam hal-hal lahiriah dan untuk memaksa mereka mengakui bahwa mereka adalah budak-budak sejati dan orang-orang buta yang malang; bahwa mustahil mereka menemukan selain kesesatan dan rasa sakit yang mereka hindari, jika mereka tidak menyerahkan diri tanpa sisa kepada Allah saja. Montaigne tiada tara untuk mempermalukan kesombongan mereka yang, di luar iman, membanggakan diri akan suatu keadilan sejati; untuk menyadarkan mereka yang melekat pada pendapat-pendapatnya, dan yang percaya menemukan dalam ilmu-ilmu kebenaran yang tak tergoyahkan; dan untuk membuktikan sedemikian rupa pada akal tentang sedikitnya cahayanya

dan tentang kesesatannya, sehingga sulit, ketika orang mempergunakan prinsip-prinsipnya dengan baik, untuk digoda menemukan pertentangan dalam misteri-misteri: sebab budi telah begitu dihantam, sehingga sangat jauh dari ingin menilai apakah inkarnasi atau misteri Ekaristi itu mungkin, hal yang acap kali terlalu banyak dipersoalkan oleh orang kebanyakan.

“Tetapi jika Epiktetos melawan kemalasan, ia menuntun pada kesombongan, sehingga ia dapat sangat merugikan bagi mereka yang tidak diyakinkan tentang kebinasaannya keadilan yang paling sempurna, yang bukan dari iman. Dan Montaigne sama sekali berbahaya bagi mereka yang memiliki kecenderungan pada ketakbertuhanan dan keburukan. Maka, bacaan-bacaan ini harus diatur dengan sangat saksama, bijaksana, dan dengan mempertimbangkan kondisi serta kebiasaan orang-orang yang kepadanya bacaan-bacaan ini disarankan. Tampak bagi saya hanya bahwa dengan menggabungkannya, bacaan-bacaan ini tidak akan terlalu buruk hasilnya, karena yang satu menentang keburukan yang lain, bukan bahwa keduanya dapat memberikan kebajikan, melainkan semata-mata mengusik di dalam keburukan-keburukan: jiwa mendapati dirinya diperangi oleh hal-hal yang berlawanan ini, yang satu mengusir kesombongan dan yang lain kemalasan, dan tidak dapat beristirahat dalam salah satu keburukan ini oleh penalarannya, pun tidak juga lari dari semuanya.”

Demikianlah dua orang yang berbudi amat indah ini akhirnya sepakat mengenai bacaan para filsuf ini, dan bertemu pada titik yang sama, yang sekalipun demikian dicapai dengan cara yang sedikit berbeda: Tuan de Saci mencapainya sekaligus oleh penglihatan yang jelas dari Kekristenan, dan Tuan Pascal mencapainya hanya setelah banyak liku-liku dengan berpegang pada prinsip-prinsip para filsuf ini.

Ketika Tuan de Saci dan seluruh Port-Royal-des-Champs demikian seluruhnya disibukkan oleh sukacita yang ditimbulkan oleh pertobatan dan kehadiran Tuan Pascal, dan ketika di sana dikagumi kekuatan maha-kuasa dari rahmat yang,

melalui belas kasihan yang jarang contohnya, telah begitu dalam merendahkan budi yang begitu tinggi dari dirinya sendiri, dan seterusnya.